

ANALISIS FITUR KEBAHASAAN DALAM TEKS ULASAN

Mira Nuryanti, M.Pd.

Unswagati Cirebon

Pos-el: miranuryanti@yahoo.co.id

Riskha Arfiyanti, M.Pd.

Unswagati Cirebon

Pos-el: arfiyanti.riskha@gmail.com.

Abstrak

Dalam implementasi Kurikulum 2013, guru menghadapi sejumlah kendala, yakni setelah menganalisis silabus dan buku ajar, banyak teori tata bahasa yang baru mereka ketahui. Hal tersebut disebabkan materi teks diadaptasi dari bahasa Inggris sehingga kaidah kebahasaan yang menggandeng teks pun berasal dari tata bahasa bahasa Inggris. Fitur kebahasaan yang muncul dalam sebuah teks memiliki kekhasan masing-masing. Setiap teks digandeng oleh tata bahasa yang melekatinya. Menurut guru bahasa Indonesia untuk jenjang SMP, fitur kebahasaan dalam teks ulasan yang paling sulit diajarkan pada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis fitur kebahasaan yang muncul dalam teks ulasan. Rumusan masalah adalah sebagai berikut. 1) Fitur kebahasaan apa sajakah yang tampak dalam teks ulasan? 2) Bagaimana hasil perbandingan analisis fitur kebahasaan teks ulasan pada buku ajar dan teks ulasan sebagai produk jurnalistik? Berdasarkan hasil analisis, fitur kebahasaan teks ulasan dalam silabus sesuai dengan fitur kebahasaan teks ulasan yang dimuat di media massa. Namun, kata metafora tidak tampak dalam teks ulasan jurnalistik media massa. Hasil analisis akan dijadikan sumber pembuatan desain bahan ajar berupa modul pada penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: teks ulasan, fitur kebahasaan

A. PENDAHULUAN

Salah satu keistimewaan Kurikulum 2013 adalah memposisikan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan (Nuh, 2013, 37). Menurut Mahsun (2014: 94-95), bahasa Indonesia sebagai penghela tersebut bermakna sebagai berikut. 1) Bahasa Indonesia merupakan bahasa penyebaran informasi pengetahuan, seperti jurnal, buku, dan media lainnya yang terdapat dan diterbitkan di Indonesia. 2) Buku-buku asing hendaknya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga akan memperkuat sikap percaya diri akan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas bangsa dan jatidiri bangsa. Selain itu, penerjemahan buku-buku asing akan memudahkan proses penyebaran informasi. 3) Penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela pengetahuan terwujud dalam rancangan pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks, yakni membekali siswa untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir karena setiap teks memiliki struktur yang khas. Berdasarkan uraian para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia berperan strategis dalam mengembangkan struktur berpikir siswa dan menjadi

pembuka cakrawala wawasan siswa ketika mempelajari mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, para guru bahasa harus mengajarkan berbagai jenis teks dengan utuh dan mendalam.

Berdasarkan hasil pertemuan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kabupaten Cirebon, diperoleh temuan-temuan permasalahan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. 1) Salah satu perbedaan esensial antara Kurikulum 2013 dan KTSP terletak pada materi tata bahasa atau fitur kebahasaan (istilah yang dimunculkan dalam Kurikulum 2013. Pada KTSP, tata bahasa tidak diajarkan sebagai sebuah materi yang harus dikuasai siswa, tetapi diintegrasikan pada pembelajaran menulis, yakni pada saat kegiatan menyunting. Sementara itu, dalam Kurikulum 2013, guru dituntut untuk mengajarkan tata bahasa yang tercakup dalam sebuah kompetensi dasar yang jelas dan terukur. Para guru bahasa Indonesia kembali harus mengajarkan tata bahasa yang terkesan “dilupakan” pada pembelajaran KTSP. Setelah menganalisis silabus dan buku ajar, banyak teori tata bahasa yang baru mereka ketahui. Hal tersebut disebabkan materi teks diadaptasi dari bahasa Inggris sehingga kaidah kebahasaan yang menggandeng teks pun berasal dari tata bahasa bahasa Inggris. 2) Fitur kebahasaan yang muncul dalam sebuah teks memiliki kekhasan masing-masing. Setiap teks digandeng oleh tata bahasa yang melekatinya. Menurut guru bahasa Indonesia, fitur kebahasaan dalam teks ulasan yang paling sulit diajarkan pada siswa.

Ulasan merupakan kupasan, tafsiran, atau komentar. Menurut Kosasih (2014: 203), ulasan tentang suatu karya dapat berbentuk resensi atau apresiasi, ataupun kritik. Ulasan tertulis berwujud resensi yang umumnya dimuat di media massa, seperti dalam surat kabar ataupun majalah. Wujudnya bisa berupa resensi, esai, ataupun editorial. Dalam pengorganisasian teks, ulasan termasuk jenis *discussion*, yakni teks yang berfungsi untuk membahas berbagai pandangan mengenai suatu objek, isu, ataupun masalah tertentu. Ulasan termasuk teks argumentatif karena disajikan banyak pendapat berdasarkan interpretasi ataupun penafsiran dari perspektif tertentu dengan disertai fakta-fakta pendukungnya. Dengan demikian, di dalam suatu penjelasan akan ada argumen dan fakta-fakta. Menurut Mahsun (2014: 22-23), teks ulasan merupakan bagian dari teks tanggapan yang memiliki tujuan sosial mendiskusikan dua atau lebih sudut pandang. Siswa dilatih berpikir kritis dalam menanggapi sebuah karya, seperti buku, film, pertunjukkan drama atau musik, karya seni rupa, dan karya lainnya. Dalam dunia jurnalistik, produk teks ulasan berupa resensi buku dan film. Dalam penelitian ini, teks ulasan akan difokuskan pada resensi buku saja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis fitur kebahasaan dalam teks ulasan. Dalam makalah ini, hanya terbatas pada analisis fitur kebahasaan dan harus ditindaklanjuti oleh penelitian lain agar lebih komprehensif, yakni hasil analisis akan diimplementasikan dalam sebuah pembelajaran ataupun desain bahan ajar. Rumusan masalah akan diuraikan sebagai berikut.

1) Fitur kebahasaan apa sajakah yang tampak dalam teks ulasan? 2) Bagaimana hasil perbandingan analisis fitur kebahasaan teks ulasan pada buku ajar dan teks ulasan sebagai produk jurnalistik?

B. KAJIAN LITERATUR DAN PEMBAHASAN

1. Teks Ulasan

Menurut Zabadi dan Sutejo (2014: 147), teks ulasan adalah tinjauan atau ringkasan buku ataupun karya lainnya yang biasanya dimuat dalam media massa (koran, majalah, dsb.). Dalam produk jurnalistik, teks ulasan disebut resensi. Dalam makalah ini akan memfokuskan pada resensi buku saja. Teks ulasan memiliki struktur dan unsur kebahasaan. Berikut ini uraian tentang hal tersebut (Permendikbud No.58 Tahun 2014). 1) Teks ulasan memiliki struktur orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman. 2) Unsur kebahasaan yang melekat pada teks ulasan adalah kalimat kompleks, kata rujukan, dan konjungsi. Sementara itu, Zabadi dan Sutejo (2014: 152-154) menjelaskan struktur dan unsur kebahasaan teks ulasan sebagai berikut. 1) Struktur teks ulasan terdiri atas orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman. Bagian orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas. Tafsiran berisi pandangan sendiri mengenai karya yang diulas. Bagian evaluasi diuraikan evaluasi, penampilan, dan produksi, termasuk ciri-ciri serta kualitas karya. Bagian rangkuman adalah ulasan akhir yang berisi simpulan karya tersebut. 2) Unsur kebahasaan yang khas dalam teks ulasan adalah kata sikap, metafora, merujuk pada partisipan tertentu, dan kalimat-kalimat yang cenderung panjang.

Menurut Poerwantana (Sudarman, 2008: 220), resensi itu mengangkat karya orang lain untuk didudukan pada tempat sewajarnya. Hal ini dapat pula memberi perhatian terhadap karya orang lain dengan memperhatikan, mencatat, dan memberi komentar yang objektif. Sementara itu, Nurudin (2003: 9-10) menyatakan bahwa resensi adalah kegiatan memberikan penilaian terhadap sebuah buku dan menginformasikan data buku dengan tujuan menginformasikan pada masyarakat lewat media massa. Dikemukakan pula mengenai pengertian resensi buku oleh Wiyanto (2005: 109) bahwa meresensi buku berarti melakukan penilaian terhadap buku. Menilai berarti mengulas, mempertimbangkan, mengkritik, dan menunjukkan kelebihan-kelebihan serta kekurangan-kekurangan buku dengan penuh tanggung jawab. Artinya, penilaian yang disampaikan harus disertai landasan dan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak yang dapat dirensi selain meresensi sebuah buku, di antaranya yaitu meresensi sebuah film, seni, musik, pagelaran, dan karangan lainnya. Oleh karena itu, buku, film, seni, pagelaran, musik, semua itu merupakan objek yang dapat kita resensi. Berdasarkan uraian di atas mengenai

resensi buku, dapat disimpulkan bahwa resensi adalah memberikan penilaian yang objektif untuk dipublikasikan melalui media massa.

2. Fitur Kebahasaan Teks Ulasan dalam Silabus dan Buku Ajar Kurikulum 2013

Fitur kebahasaan teks ulasan dalam silabus dan buku ajar Kurikulum 2013 terdiri atas kata sifat sikap, kata benda, kata kerja, kata rujukan, metafor, dan kalimat kompleks. Berikut uraian fitur kebahasaan tersebut.

a. Kata Sifat Sikap

Kata sifat (adjektiva) adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Alwi, dkk, 1998: 171). Kata sifat adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Kata sifat (Ling), dalam KBBI, adalah kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat*. Kata sifat juga dapat diikuti dengan kata keterangan *sekali* serta dapat dibentuk menjadi kata ulang berimbuhan gabung *se-nya*.

Kata sifat, menurut Muslich (2010: 97), mempunyai ciri: 1) dapat diberi keterangan pembandingan (*lebih, kurang, paling*); 2) dapat diberi keterangan penguat (*sangat, amat, benar, sekali, dan terlalu*); 3) dapat diberi kata ingkar *tidak*; 4) dapat diulang dengan awalan *se-* dan akhiran *nya-*; 5) pada kata-kata tertentu dapat bercirikan akhiran *-ar, -(w)i, -iah, -if, -al, dan -ik*; 6) umumnya berada di belakang kata benda yang diterangkan, baik yang berkonstruksi nomina+ adjektiva (*mobil tua*), nomina+ yang + adjektiva (*mobil yang tua*), maupun sebagai predikat dalam kalimat (*Mobil itu tua; Mobilnya tua*).

Chaer (2011: 104) menggolongkan kata sifat menjadi kata sifat yang menyatakan keadaan batin, keadaan tindakan, bentuk, ukuran, penilaian, warna/cahaya, dan usia atau umur. Dalam teks ulasan Kurikulum 2013, fitur yang tampak adalah kata sifat sikap batin dan sikap tindakan. Kata sifat yang menyatakan 'keadaan atau sikap batin' digunakan pada kata benda atau frasa benda yang menyatakan orang atau yang diorangkan. Contohnya, *Anak malas harus diberi bimbingan* dan *Dia ramah dan suka menolong orang*. Sementara itu, kata sifat yang menyatakan 'keadaan atau sikap tindakan' digunakan pada kata benda atau frasa benda yang menyatakan benda hidup (orang, binatang). Contohnya, *Perampok ganas itu tak mengenal belas kasihan*.

b. Kata Benda (Nomina)

Nomina (n Ling) dalam KBBI diartikan sebagai kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, misalnya rumah adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan tidak rumah, biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa. Nomina (kata benda) dapat dilihat dari tiga segi, segi semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk (Alwi, dkk, 1998: 213).

Dari segi semantis dapat dikatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Contohnya, *kursi*, *siswa*, dan *kehidupan*. Dari segi sintaksisnya, nomina berciri sebagai berikut. 1) Dalam kalimat yang berpredikat verba, nomina menduduki subjek, objek, dan pelengkap bila ada; Contoh: *Ibu membuatkan saya kue adalah nomina*. 2) Nomina tidak dapat dibatasi oleh *tidak*, tetapi bisa diberi pengingkar *bukan*; Contoh *Dia bukan guru* terasa janggal bila *Dia tidak guru*. 3) Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva dengan perantara *yang*. Kata *buku* dan *rumah* adalah nomina karena dapat bergabung menjadi, misalnya, *buku baru* atau *rumah yang indah*. Dari segi bentuk, nomina terdiri atas nomina dasar, nomina turunan dari bentuk lain, nomina yang bereduplikasi, dan nomina majemuk.

c. Kata Kerja (Verba)

Verba (n Ling) dalam KBBI bermakna kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja. Kata kerja adalah kata yang dapat diikuti oleh frasa dengan ..., baik yang menyatakan alat, yang menyatakan keadaan maupun yang menyatakan penyerta (Chaer, 2011: 100).

Alwi, dkk (1998: 87) mengidentifikasi ciri-ciri verba, yaitu 1) memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat, contohnya *Pencuri itu lari*; 2) mengandung makna perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas; 3) verba yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling'; 4) pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Dilihat dari struktur ada dua macam kata kerja, yaitu kata kerja dasar dan kata kerja berimbuhan. Kata kerja dasar adalah kata kerja yang belum diberi imbuhan, seperti kata-kata *datang*, *duduk*, *tendang*. Kata kerja berimbuhan adalah kata kerja yang terbentuk dari kata dasar yang mungkin berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau jenis kata lain dan imbuhan. Imbuhan yang lazim digunakan, seperti awalan *me-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *per-*, akhiran *-kan*, dan akhiran *-i*.

d. Kata Rujukan (Pronomina)

Setiap kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain disebut pronomina (kata ganti). Pronomina mempunyai ciri, yaitu jika dilihat dari segi fungsinya menduduki posisi yang umumnya diisi oleh nomina, seperti subjek, objek dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat. Ciri lain yaitu acuan pronomina dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan.

Pronomina dibagi tiga, yakni pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya (Alwi, dkk., 1998: 249). Dalam teks ulasan, pronomina yang tampak adalah pronomina persona. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), seperti *saya*, *aku*, *ku*, *kami*, *kita*. Pronomina persona dapat mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina

persona kedua), seperti *engkau, kau, kamu, Anda, kalian*. Selain itu, ada yang mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga), seperti *ia, dia, beliau, -nya, mereka*.

e. Metafora

Metafora merupakan salah satu gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2010: 113). Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, seperti *bunga bangsa, buah hati*.

Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata, seperti *bak, bagai, bagaikan* sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subjek, objek. Metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata lain halnya dengan simile.

f. Kalimat Kompleks

Kalimat kompleks (majemuk) adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas (Putrayasa, 2009: 48). Sasangka (2013: 181) menyatakan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa utama atau lebih yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lepas. Keraf (Putrayasa, 2009: 48) mendefinisikan kalimat majemuk sebagai kalimat tunggal yang bagiannya diperluas sedemikian rupa sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru di samping pola yang sudah ada.

Hubungan pola-pola kalimat dalam kalimat majemuk, menurut Putrayasa (2009: 49), dapat bersifat sederajat, bertingkat, rapatan, dan campuran. Kalimat majemuk dalam teks ulasan sesuai dengan Kurikulum 2013, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara adalah gabungan beberapa kalimat tunggal menjadi sebuah kalimat yang besar dan setiap kalimat tunggal itu tidak kehilangan unsur-unsurnya. Klausa yang satu dalam kalimat majemuk setara bukan merupakan bagian dari klausa yang lain atau klausa yang satu bukan merupakan pengembangan dari salah satu fungsi yang ada dalam klausa itu. Hubungan antara klausa yang satu dan yang lain dalam kalimat ini menyatakan hubungan koordinatif (Sasangka, 2013: 181). Kalimat majemuk setara terbagi menjadi kalimat majemuk setara sejalan, berlawanan, dan penunjukan. Misalnya, *Rani membeli nasi goreng, sedangkan saya membeli pecel lele*.

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat, salah satu bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat, sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut dengan anak kalimat (Putrayasa, 2009: 61). Kalimat majemuk bertingkat terdiri atas klausa utama dan klausa subordinatif. Klausa utama disebut induk kalimat dan dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada klausa yang lain. Sementara itu, klausa subordinatif disebut anak kalimat. Klausa ini selalu bergantung pada klausa utama dan tidak dapat

mengungkapkan apa-apa karena informasinya belum jelas. Klausa subordinatif merupakan pengembangan dari salah satu fungsi kalimat. Hubungan antara kedua klausa ini tidak sejajar. Contohnya *Ketika hujan turun, Risma masih berada dalam bus kota.*

Analisis Fitur Kebahasaan Teks Ulasan dalam Ranah Jurnalistik

Berdasarkan silabus Kurikulum 2013, fitur kebahasaan yang tampak dalam teks ulasan, yaitu kata sifat sikap, kata benda, kata kerja, kata rujukan, metafora, dan kalimat majemuk. Berikut analisis fitur kebahasaan dalam teks ulasan buku berjudul *Jadi Pendidik Kreatif dan Inspiratif* sebagai produk jurnalistik di media massa.

- a. Kata sifat sikap terdapat pada kata *guru yang malas masuki, tidak terampil dalam mengajar, harus cekatan, tekun, serta ikhlas.*
- b. Kata benda terdapat pada kata *kehidupan, perubahan, guru, pendidik, pendidikan.*
- c. Kata kerja dalam teks tersebut terdapat pada kalimat *Di sana selalu hadir sosok yang dapat **digugu dan ditiru**; ...ia pun harus **mampu berinteraksi** dan **memberikan** inspirasi bagi pendidik lainnya.*
- d. Kata rujukan terdapat pada kalimat *Selain berkiprah dalam dunia pendidikan, **ia** pun harus mampu berinteraksi dan memberikan inspirasi bagi pendidik lainnya.* Selain itu, terdapat juga dalam kalimat *Buku ini mampu memberikan solusi bagi **Anda**.* Kata ia termasuk kata rujukan karena mengacu pada kata nomina guru. Ia merupakan pronomina persona ketiga. Sementara itu, *Anda* mengacu pada pembaca/para pendidik. Kata Anda termasuk pronomina persona kedua.
- e. Kalimat majemuk setara dalam teks ulasan tersebut terdapat dalam kalimat *Ibarat jamu, buku ini terasa pahit, tetapi memiliki khasiat yang luar biasa.* Kalimat ini termasuk kalimat majemuk setara karena ditandai oleh konjungsi koordinatif *tetapi*. Kedua kalimat ini memiliki hubungan sejajar dan dapat berdiri sendiri.

Kalimat majemuk bertingkat terdapat dalam kalimat *Jika kita cermati sekarang ini, kualitas pendidikan belum meningkat secara signifikan.* Kalimat ini ditandai oleh anak kalimat *Jika kita cermati sekarang ini* dan induk kalimat *kualitas pendidikan belum meningkat secara signifikan.* Dua klausa ini memiliki hubungan yang tidak sederajat. Contoh lainnya terdapat dalam kalimat *Ketika Anda membaca, gejolak semangat dan letupan motivasi akan Anda peroleh.* Kalimat ini juga mengandung dua klausa, yaitu *Ketika Anda membaca* sebagai anak kalimat (klausa subordinatif) dan *, gejolak semangat dan letupan motivasi akan Anda peroleh* sebagai induk kalimat (klausa utama).

Berdasarkan hasil analisis, teks ulasan buku *Jadi Pendidik Kreatif dan Inovatif* mengandung lima fitur kebahasaan, yaitu kata sifat sikap, kata benda, kata kerja, kata rujukan, dan kalimat majemuk. Teks ulasan ini tidak memuat fitur kebahasaan metafor. Dari hasil analisis, fitur kebahasaan teks ulasan yang sering muncul, yaitu kata benda, kata kerja, dan kata rujukan. Oleh karena itu, tidak semua fitur kebahasaan dalam silabus dan buku ajar Kurikulum 2013 muncul pada teks ulasan lain, seperti resensi buku yang dimuat di media massa.

C. SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan simpulan sebagai berikut.

- 1) Fitur kebahasaan yang menggandeng teks ulasan dalam silabus dan buku ajar Kurikulum 2013 terdiri atas kata sifat sikap, kata benda, kata kerja, kata rujukan, metafor, dan kalimat kompleks. Fitur kebahasaan yang diuraikan dalam buku ajar sesuai dengan teori kaidah kebahasaan bahasa Indonesia.
- 2) Dalam ranah jurnalistik, fitur kebahasaan metafor tidak muncul. Oleh karena itu, kata metafor akan tampak sesuai dengan karakteristik buku yang diulas. Selain itu, pemunculan kata metafor bergantung pada keinginan penulis dalam menyajikan diksi melalui teks ulasan yang ditulisnya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- M.S., Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, Masnur. 2010. *Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Refika Aditama.
- Nuh, Muhammad. 2013. *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*. Jakarta: Zaman
- Nurudin. 2003. *Kiat Sukses Meresensi Buku di Media Massa*. Yogyakarta: CESPUR.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Sasangka, Wisnu. 2013. *Gapura Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Elmatara.
- Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Zabadi dan Sutejo. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kemendikbud.